

# SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DAN INDONESIA DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020

## JAVANESE DAN INDONESIAN LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020

Yohanes Adhi Satiyoko<sup>1</sup>, Ahmad Zamzuri<sup>2</sup>, Noor Hadi<sup>3</sup>, Wuroidatil Hamro<sup>4</sup>

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta

Posel: <sup>1</sup>dhimassetiyoko@gmail.com; <sup>2</sup>alakazam80@gmail.com;

<sup>3</sup>shanadyannimaitreya@gmail.com; <sup>4</sup>wuroida@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika tumbuh-hilangnya komunitas sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan dan upaya pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1991 hingga 2020. Perspektif sistem sosial dari Talcott Parsons meliputi tindakan (aktor, tujuan, situasi, dan sarana) dan pemertahanan sistem (adaptasi, tujuan, integritas, dan pola) menjadi landasan untuk mengetahui tindakan pendirian dan pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Tahapan penelitian, antara lain (1) penentuan objek material dan formal penelitian, (2) penentuan dan pengambilan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan simpulan. Dari penelitian ini diketahui bahwa (1) sejumlah aktor tidak hanya membidani lahirnya satu komunitas, tetapi turut serta memrakarsai lahirnya komunitas lainnya; (2) pendirian komunitas didasari pada keprihatinan terhadap minimnya kepedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra Jawa; (3) keberadaan komunitas tersebut terejawantahkan melalui serangkaian aktivitas pemanggungan, pelatihan penulisan, dan penerbitan buku; (4) komunitas beradaptasi dengan menetapkan serangkaian perangkat hukum, semisal berbadan hukum dan kepemilikan AD/ART, untuk menunjukkan sebagai komunitas yang memiliki integritas secara internal maupun eksternal; dan (5) pola manajemen pengelolaan komunitas terdiri atas pengelolaan mandiri, berkolaborasi dengan pengayom (instansi pemerintah dan kampus), berorientasi pada profit

**Kata kunci:** *sanggar, sistem sosial, sastra, eksistensi*

### Abstract

*This research is motivated by the dynamic condition of literary community in Daerah Istimewa Yogyakarta. This study aims to determine the actions and efforts to maintain the Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta from 1991 to 2020. The social system perspective of Talcott Parsons includes actions (actors, goals, situations, and means) become the basis for knowing the actions of establishing and maintaining Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta. The research stages include (1) determining the material and formal object of research, (2) determining and collecting data, (3) analysing data, and (4) drawing conclusions. From this research, it is known that (1) a number of actors not only gave the birth to one community, but also initiated the birth of another community; (2) the establishment of the community is based on concern for the lack of public awareness of literature, especially Javanese literature; (3) the existence of the community is realized through a series of staging activities, writing training, and book publishing; (4) the community adapts by establishing a*

*series of legal instruments, such as legal entities and ownership of memorandum and article of association (AD/ART) to show as community that has internal and external integrity; and (5) the pattern of community management consists of self-management collaborating with patrons (government institutions and campuses) oriented to profit.*

**Keywords:** *sanggar, social system, literature, existence*

## 1. Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan. Sebutan tersebut berimplikasi pada kehidupan dinamis budaya-sastra dan pendidikan. Terkait dengan budaya-sastra nama Yogyakarta, yang bermakna sebuah kota atau daerah dengan wilayah empat kabupaten dan satu kotamadya, mempunyai riwayat yang patut dicatat dalam pengembangan kehidupan bersastra, baik Indonesia dan Jawa. Diakui atau tidak nama Yogyakarta telah menjadi “kawah candradimuka” bagi calon sastrawan Jawa dan Indonesia. Kehidupan dan kerukunan yang saling asah, asih, dan asuh telah menghasilkan iklim dinamis bagi kehidupan bersastra yang berkualitas.

Setidaknya ada tujuh kekhasan Yogyakarta (Utomo, 2008: 1) yang dapat dicatat. *Pertama*, Yogyakarta sebagai kota budaya yang memberikan tawaran dan ruang imajis bagi para sastrawan dan calon sastrawan untuk berkarya. *Kedua*, kondisi kota yang *adhem ayem*, kondusif, akulturatif, dan heterogen menambah wawasan kreatif bagi (calon) sastrawan.

*Ketiga*, jumlah perguruan tinggi, seperti UGM, UNY, UIN, Sanata Dharma, Universitas Sarjana Wiyata, dan lain sebagainya. Keberadaan dan fungsi perguruan tinggi tersebut, salah satunya, adalah “mengupulkan” banyak anak muda dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan luar negeri dan memberi ruang belajar sastra-seni-budaya.

*Keempat*, banyaknya media cetak, baik koran maupun majalah, yang memberikan kolom khusus untuk publikasi karya sastra.

Beberapa media cetak tersebut, antara lain *Kedaulatan Rakyat, Merapi, Minggu Pagi, Bernas, Suara Muhammadiyah, Djaka Lodang, Pagagan, Basis, Pelopor, Horizon, Gadjah Mada, Medan Sastera*, dan sebagainya.

*Kelima*, maraknya penerbit di Yogyakarta di tahun 1990-an hingga 2000-an. Penerbit tersebut, antara lain Yayasan untuk Indonesia, Yayasan Bentang Budaya, Pustaka Pelajar, Gama Media, ITTAQA Press, Titian Ilahi Press, Jalasutra, dan Diva Press, Navila, Media Pressindo, dan lainnya.

*Keenam*, tumbuhnya penerbit buku menjadi hulu lahirnya banyak karya sastra di luar koran dan majalah. Buku berjudul *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogyakarta* (1986), *Lima Penyair Yogya ke Jakarta* (1987), *Melodia Rumah Cinta* (1991), *Aku Ini* (1991), *Cinta Tanah Merah* (1992), *Kupu-kupu Malam* (Media Pressindo, 2004), *Pak Kanjeng* karya Emha Ainun Nadjib (2000); *Lumbini* (Jalasutra, 2006) karya Kris Budiman, *Pratisara, antologi cerkak* karya Krishna Mihardja (Leutikaprio, 2012); *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti (Surya Samudra 2016); dan *Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata* karya Asti Pradnya Ratri (SINT Publishing 2019) menjadi bukti sumburnya penerbitan karya sastra di Yogyakarta.

*Ketujuh*, keistimewaan Yogyakarta sebagai sebuah lingkungan sastra adalah iklim kondusif dan kompetitif dalam pergaulan kesastraan di Yogyakarta. Sastrawan dari latar belakang akademisi dan praktisi saling berelasi dan berkomunikasi secara kreatif tanpa ada sekat dan dikotomi (Indonesia dan Jawa).

Keistimewaan *Kota Gudeg* ini menjadi magnet bagi banyak orang untuk singgah dan bahkan memutuskan menetap di Yogyakarta untuk bergiat sastra. Nama-nama seperti Sapardi Djoko Damono, Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Yosi Herfanda, Arswendo Atmowoloto, Suparto Broto, Iman Budhi Santoso, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno Pragolapati, dan banyak lagi sastrawan kampiun Indonesia berproses kreatif di Yogyakarta. Seiring keberadaan banyak orang berproses kreatif sastra tersebut, pada gilirannya kemunculan komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta menjadi sebuah keniscayaan. Komunitas atau kantung-kantung sastra di Yogyakarta, setidaknya hingga 1990-an, tercatat tidak kurang dari 40-an komunitas (Utomo, 2008: 1—11). Keberadaan kantung-kantung sastra hingga 1990-an tidak lepas dari keinginan saling berproses kreatif; asah-asih-asuh, menumbuhkan iklim bersastra yang baik di Yogyakarta.

Salah satu komunitas sastra yang selalu menjadi perbincangan generasi kiwari ialah Persadar Studi Klub (PSK) yang bermarkas di Jalan Malioboro. Setelah vakum karena ditinggalkan oleh salah satu punggawanya; Umbu Landu Paranggi, PSK kemudian vakum dan anggota beraktivitas sastra secara mandiri. Kini, anggota para sastrawan yang berproses di PSK membentuk komunitas dalam Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta. Selain PSK, tidak sedikit komunitas sastra yang vakum; mati suri, bahkan bubar karena ditinggalkan oleh “punggawa utama”. Kondisi tumbuh-tumbuhnya komunitas sastra di Yogyakarta menjadi sebuah dinamika yang layak diamati.

Menilik perkembangan dan dinamika kantong-kantong sastra di Yogyakarta, tidak sedikit generasi era kiwari yang turut menyemarakkan dunia sastra Yogyakarta dengan membidani lahirnya komunitas, sanggar,

maupun kelompok-kelompok sastra sesuai jiwa zaman milenial. Lahir dan tumbuhnya komunitas-komunitas baru menjadi semacam pemantik bagi komunitas lama yang vakum, atau mati suri, bergeliat dan beraktivitas kembali. Tidak sedikit pula komunitas sekadar lahir dan sesudahnya tidak beraktivitas lagi. Fenomena ini kemudian mendorong munculnya masalah yang berkaitan tendensi atau penyebab hadirnya tindakan mendirikan komunitas atau sanggar sastra di Yogyakarta. Berikutnya, fenomena komunitas atau sanggar yang tetap bertahan dalam kurun waktu lama dan tetap beraktivitas turut memicu pertanyaan yang berkaitan dengan cara-cara pemertahanan sistem dalam komunitas atau sanggar tersebut.

Dalam perbincangan komunitas sastra, beberapa penelitian telah menunjukkan pembahasan mengenai komunitas sastra di Yogyakarta. Pertama, penelitian berjudul “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu” (Anwar, 2015: 25—38). Kajian tersebut menempatkan tiga komunitas sastra di Yogyakarta, khususnya komunitas Sastra Bulan Purnama, Diskusi Sastra PKK, dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), sebagai objek material sastra untuk menelisik strategi dan efek legitimasi yang diakibatkan dari aktivitas di ketiga komunitas tersebut.

Penelitian yang dilakukan Anwar itu menggunakan perspektif sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu, khususnya pada bagian strategi dan legitimasi dalam pemerolehan modal simbolis di antara komunitas sastra. Anwar menguraikan bahwa komunitas Sastra Bulan Purnama, Diskusi PKK, dan Studio Pertunjukan Sastra memiliki strategi berbeda dalam menempatkan posisi dalam ruang sastra Yogyakarta. Menurut Anwar, Sastra Bulan Purnama fokus pada selebrasi karya; pembacaan dan pemanggunan karya sastra, Studio

Pertunjukan Sastra memadukan pertunjukan dan bincang-bincang sastra dengan menitikberatkan pada pertunjukan, dan Diskusi PKKH memadukan pertunjukan dan diskusi sastra dengan menitikberatkan pada diskusi sastra. Melalui strategi yang berbeda, ketiga komunitas tersebut mengakibatkan kadar legitimasi berbeda. Diskusi Sastra PKKH memberikan kadar legitimasi tinggi dibandingkan Sastra Bulan Purnama dan Studio Pertunjukan Sastra. Studio Pertunjukan Sastra menawarkan intimasi; kekerabatan, kedekatan, keakraban, yang luas bagi sastrawan. Sementara, Sastra Bulan Purnama menawarkan selebrasi; perayaan dan pemanggungan karya bagi mereka yang ingin meneguhkan dirinya sebagai sastrawan.

Penelitian kedua berjudul *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons* (Darmawan, 2014: 1—138). Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta sebagai objek material diamati menggunakan pandangan Talcott Parsons dalam hal sistem sosial yang disebut sebagai kebutuhan fungsional, antara lain *latent pattern-maintenance*, *integration*, *goal attainment*, dan *adaptation*. Melandaskan empat kebutuhan fungsional tersebut, Darmawan menyimpulkan bahwa Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta mampu bertahan dalam jangka waktu lama karena memelihara sistem adaptasi dengan menyatukan diri dengan lembaga pemerintah. Selain itu, keberlanjutan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta juga ditopang adanya tujuan jangka pendek dan panjang, harmonisasi integritas, dan pola regenerasi dengan internalisasi nilai dan norma.

Berikutnya, penelitian ketiga berjudul *Sanggar-Sanggar Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Widati, 1999). Widati cenderung mengamati kondisi umum kemunculan komunitas-komunitas sastra Jawa di Jawa Tengah dan di DIY. Di sisi yang lain, Widati juga menyoroti rupa-rupa

kegiatan, sifat organisasi, tempat berkumpul, anggota, motivasi pendirian, cara kerja, perkembangan, hambatan, dan penyebab kematian.

Melalui kajian pustaka di atas tampak bahwa perspektif yang menarik dipertimbangkan ialah perspektif dari Pierre Bourdieu dan Talcott Parsons. Kedua perspektif berbasis pada sosiologi sastra. Perbedaan dari perspektif tersebut ialah dalam konteks agen dan sistem. Pierre Bourdieu sebenarnya juga membicarakan perihal sistem, tetapi lebih dominan menyoroti pergerakan agen-agen dalam sistem tersebut. Seperti halnya, dalam pembahasan tiga komunitas sastra; Sastra Bulan Purnama, Studio Pertunjukan Sastra, dan Diskusi Sastra PKKH, keberadaan komunitas menjadi arena bagi agen-agen sastra, dalam hal ini sastrawan, penulis, dan calon sastrawan/penulis, untuk mencari modal dan strategi untuk sebuah pencapaian yang *legitimate*. Meskipun perspektif Pierre Bourdieu menyinggung arena sastra yang dapat disepadankan dengan komunitas sastra sebagai ruang kontestasi, arena atau komunitas senyatanya menjadi sarana untuk pencapaian posisi legitimasi tertentu.

Sementara itu, perspektif Talcott Parsons menguraikan sistem sosial dan konteks relasi struktur fungsional. Relasi struktur fungsional menempatkan keterikatan komponen satu dengan lainnya dalam ruang sosial. Sebagai sebuah sistem, setiap komponen dalam ruang sosial saling berpengaruh sehingga turut pula memengaruhi berhasil tidaknya, atau langgeng tidaknya, suatu sistem sosial.

Dalam konteks teoritis, perspektif Talcott Parsons memadai untuk mendedah masalah komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Pandangan ini dilandasi oleh asumsi bahwa keberadaan dan keberlanjutan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta merupakan hasil relasi sistem kehidupan sastra. Sebagai sebuah sistem, komunitas

sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta disinyalir karena topangan struktur atau komponen-komponen yang saling mengikat. Berlandaskan perspektif Talcott Parsons, penelitian terhadap sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta akan menguraikan faktor-faktor pendukung tindakan mendirikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta, serta cara-cara pemertahanan sistem.

Teori sosial Talcott Parsons, struktural fungsional, sekitar tahun 1950-an sampai pada tahun 1960-an menjadi landasan pengembangan teori modernisasi. Ia merupakan tokoh kunci perspektif struktural fungsional yang selama kurang lebih 40 tahun mendominasi sosiologi Amerika melalui dua bukunya *The Structure of Social Action* (1937) dan *The Social System* (1951) (Meinarno, 2011: 264).

Parsons mengemukakan minatnya untuk menjawab dua permasalahan mendasar tentang masyarakat, (1) permasalahan tentang aksi sosial: mengapa manusia bertindak dengan cara tertentu? Seberapa jauh tindakan manusia dibentuk oleh pengaruh eksternal, serta apa konsekuensinya dari tindakan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja? (2) permasalahan pengaturan sosial: bagaimana tindakan sosial dapat diperbanyak, sehingga menghasilkan pola sosial yang terkoordinasi? Sejauh mana pola sosial tersebut dipengaruhi oleh kekuatan atau dorongan atau konsensus?

Dalam analisis struktural fungsional, Parsons (dalam Meinarno, 2011: 264-265) berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas jejaring yang sangat besar, saling terhubung, dan setiap bagiannya membantu memelihara sistem secara keseluruhan. Individu-individu berperan sebagai pembawa aturan sosial yang biasanya diinternalisasikan dalam kepribadian dan proses-proses reproduksi sosial. Tujuan

dari aturan sosial yang dibawa individu tersebut adalah mencapai konsensus sosial atau integrasi sosial. Aturan sosial akan dipertahankan jika dapat membantu memelihara eksistensi dan kestabilan masyarakat. Namun jika tidak, maka aturan sosial tidak akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sistem sosial terdiri dari berbagai macam aktor dan berbagai macam kepentingan yang dibangun berdasarkan sistem norma atau nilai yang telah disepakati. Dalam fungsionalisme struktural, Parsons memperlakukan sistem sosial sebagai sebuah fenomena ilmiah.

*The interaction of individual actors, that is, takes place under such conditions that it is possible to treat such process of interaction as a system in the scientific sense and subject it to the same order of theoretical analysis which has been successfully applied to other types of systems in other sciences* (Parsons, 1991: 1).

Parsons memperlakukan interaksi yang terjadi antara individu-individu sebagai sebuah sistem sehingga sangat mungkin untuk diteliti secara ilmiah karena memiliki struktur dengan bagian dan fungsi yang jelas dari masing-masing bagian. Sistem ini terdiri atas aktor-aktor yang bertindak berdasarkan kondisi tertentu sehingga proses interaksi adalah kesatuan perilaku berbagai individu dalam sebuah sistem.

Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parsons sebagai suatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi kalau mau hidup, dan sejumlah bagian-bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan itu (Craib, 1994: 58). Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang cenderung mengarah kepada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang.

Menurut Parsons, sebuah tindakan dapat terjadi apabila memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya tindakan. Ada empat faktor yang dikemukakan Parsons (1966: 44), yaitu (1) **agen** atau **aktor**, sebutan orang yang melakukan tindakan, maksudnya adanya 'tindakan' berarti mengisyaratkan adanya pelaku; (2) "**akhir**" atau dalam hal ini bisa disebut sebagai orientasi atau tujuan dari tindakan yang dilakukan, suatu kondisi masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut; (3) **situasi** yang membuat aktor bertindak, yang dalam hal ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu situasi di mana aktor tidak memiliki kontrol yang berimbang pada ketidakmampuan dia untuk berubah (kondisi) dan situasi di mana aktor memiliki kontrol sehingga ia dapat berubah (cara), secara lebih mudahnya, tindakan harus dimulai dalam sebuah 'situasi', baik situasi yang bisa diubahnya maupun situasi yang tidak bisa diubah, yang memungkinkan si aktor mencapai tujuannya; (4) '**sarana-sarana**' alternatif pilihan yang menyediakan kesempatan bagi aktor untuk memilih dalam kondisi tertentu. Sarana alternatif dapat juga dipahami sebagai alat-alat yang berbeda-beda yang memungkinkan tujuan itu bisa tercapai, dengan aktor harus memilih diantaranya (Craib, 1994: 57). Tindakan juga melibatkan 'sarana-sarana' yang dengannya si aktor bisa dengan lebih mudah melakukan tindakan-tindakan. Dalam hal kontrol dari aktor, sarana yang dipakai tidak dapat dipilih secara acak atau hanya tergantung pada kondisi tindakan, namun harus tunduk pada pengaruh suatu aktor independen yang selektif (Hamilton, 1990: 74).

Melalui perspektif struktural fungsional dari Talcott Parsons, penelitian ini berusaha mendedah struktur-struktur sistem yang melandasai tindakan pembentukan komunitas dan upaya pemertahanan komunitas.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, penentuan objek material dan objek formal penelitian. Penelitian ini menetapkan objek objek material berupa komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Berikutnya, objek formal kaji ini ialah dalam hal tindakan-tindakan yang melatarbelakangi tumbuhnya komunitas dan upaya pemertahanan komunitas. Perspektif struktur fungsional Talcott Parsons menjadi pilihan cara untuk mengulas objek formal yang telah ditentukan. *Kedua*, penentuan sumber data. Pada tahap kedua, sumber data meliputi komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Konteks Yogyakarta dimaknai bukan sekadar wilayah kotamadya melainkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah wilayah provinsi. Berlandaskan hal tersebut, sumber data kemudian meliputi komunitas sastra Jawa dan Indonesia yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi satu kotamadya dan empat kabupaten (Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul).

*Ketiga*, pengambilan data. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pendataan komunitas sastra Jawa dan Indonesia, observasi, dan wawancara terhadap pengurus komunitas. Data berikutnya berasal dari data sekunder, yakni data yang berasal dari sumber buku, artikel, media masa, baik daring maupun cetak, dan sumber sekunder lain membantu data primer.

*Keempat*, analisis data. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis perspektif struktur fungsional dari Talcott Parsons. Untuk tindakan berkaitan dengan tindakan-tindakan pemertahanan, analisis data menggunakan empat prinsip, antara lain agen/aktor, akhir/orientasi, situasi, dan sarana-sarana. Sementara itu, untuk mengupayakan pemertahanan upaya-pemertahanan komunitas, data akan didedah menggunakan prinsip prasyarat

fungsional, antara lain *latent pattern-maintenance, integration, attainmen, dan adaptation*. Berikut ini merupakan skema dari Talcott Parsons. Tahapan yang terakhir ialah penarikan simpulan.

Penulisan hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan sistematika sebagai berikut. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II mengulas tindakan mendirikan sanggar-sanggar sastra di Yogyakarta. Bab III berkaitan pemertahanan sistem sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Bab IV berisi simpulan. Bagian akhir penelitian ini disajikan pula daftar pustaka menggunakan sistem sistasi *American Sosicological Association*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa hal menarik. Pertama, jumlah komunitas sastra di Yogyakarta yang berhasil dikumpulkan berjumlah 34 komunitas berbasis sastra Indonesia. Komunitas tersebut, antara lain Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, ISAC (*Imagination Space of Art and Culture*), Jogja Writing School (JWS), Komunitas Matapena, [I: boekoe], Baitul Kilmah, LSBO PP Muhammadiyah, Forum Penulis Negeri Batu, Himpunan Sastrawan dan Komunitas Sastra (HSKS) Daerah istimewa Yogyakarta, Jual Buku Sastra (JBS), Jejak Imaji, Klub Baca Buku Jogja, Klub Buku Yogyakarta, Komunitas Kutub, Komunitas Penyair Kampung, Komunitas Puisi Pro, Komunitas Rumah Lebah, Lembaga Seni dan Sastra Reboeng, Mari Membaca Puisi Indonesia, Ngopinyastro, Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM, Rumah Budaya Tembi, Sahabat Gorga, Sanggar Puisi Lincak, Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta,

Sastra Mbeling, Komunitas Sastra-Ku, Senja Bersastra di Malioboro, Studio Pertunjukan Sastra, Teater Eska, Teater JAB, dan UNSTRAT.

Sementara itu, komunitas sastra Jawa terhimpun sejumlah 13 komunitas. Komunitas sastra Jawa tersebut, antara lain LKJ-Sekar Pangawikan, Sanggar Cakra Adiluhung, Sangisaku, Sanggar Sastra Jawa Paramarta, Komunitas Jangkah, Pasbuja Kawi Merapi, Sanggar Sastra Jawa Presaja, Sanggar Sastra Jawa Mangir, Jawa Gandrung, Komunitas Selasa Sastra, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), Jawastra *Culture Movement*, dan Sastra Jawa Pesinden.

Dari masing-masing komunitas menunjukkan kekhasannya dalam tindakan, antara lain aktor, tujuan, situasi, dan sarana. Begitu pun dalam hal pemertahanan sistem. Setiap komunitas memiliki sistem tersendiri yang berupa adaptasi, tujuan, integritas, pemeliharaan pola. Hasil penelitian diuraikan pada bagian berikut.

#### 3.1 Tindakan: Aktor, Tujuan, Situasi, dan Sarana

Keberadaan sanggar-sanggar sastra di Yogyakarta memiliki keunikan dalam hal aktor di balik lahirnya suatu komunitas. Keunikan yang menyertai munculnya komunitas sastra di Yogyakarta tidak lepas dari situasi kondusif yang terbangun di Yogyakarta. Aktor yang turut membidani lahirnya suatu komunitas tidak serta merta hanya berasal dari komunitas yang dibentuk, tetapi turut berproses bersama komunitas sastra lain. Salah satu aktor yang dimaksud ialah Mustofa W. Hasyim. Sastrawan senior yang turut bergabung dalam Persada Studi Klub (PSK) tersebut banyak kebersamai lahirnya beberapa komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta.

Mustofa W. Hasyim menjadi salah satu inisator terbentuk Himpunan Sastrawan dan Komunitas Sastra (HSKS) DIY, yang pada 9

September 2015. Berikutnya, Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta yang terbentuk pada 3 April 2013 menjadi salah satu komunitas atas prakarsa Mustofa W. Hasyim. Meskipun bukan aktor tunggal, Mustofa W. Hasyim bersama anggota eks PSK lainnya, semisal Emha Ainun Nadjib, Suminta A. Sayuti, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budhi Santosa, dan Budi Sardjono cukup menandai bahwa sastrawan senior memiliki peran tidak kecil dalam munculnya komunitas-komunitas sastra di era kiwari.

Tiga tahun sebelum Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Mustofa W. Hasyim telah lebih dahulu turut memprakarsai lahirnya sebuah komunitas dengan sebutan *Sastra Mbeling* pada 26 Mei 2010. Jauh sebelum *Sastra Mbeling*, 10 tahun sebelumnya, Mustofa W. Hasyim bersama Hari Leo AER juga turut menggelindingkan munculnya Studio Pertunjukan Sastra. Nama Iman Budhi Santosa pun menjadi sastrawan senior lainnya yang turut membidani sejumlah komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta. Selain Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Iman Budhi Santosa juga turut meluncurkan HSKS.

Selain Mustofa W. Hasyim dan Iman Budhi Santosa, sejumlah aktor yang membidani komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta, antara lain Evi Idawati membidani lahirnya *ISAC (Imagination School of Art and Culture)*, M. Haryadi Hadipranoto memprakarsai munculnya Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, Riswandi menumbuhkan *Jogja Writing School*, Aguk Irawan M.N. menjadi punggawa Baitul Kilmah, Sugiyantoro (Kepala Perpustakaan Kab. Gunungkidul) turut membidani lahirnya Komunitas Penulis Bukit Batu, Indrian Koto (Jual Buku Sastra), Iqbal H. Saputra (Jejak Imaji), K.H. Zaenal Arifin Thoha (Komunitas Kutub), Wage Daksinarga (Komunitas Penyair Kampung), Raudal Tanjung Banua (Rumah

Lemah), Nana Ernawati dan Dhenok Kristanti (Lembaga Seni dan Sastra Reboeng), Aly D. Musyriifa dan Labibah Zain (Mari Membaca Puisi Indonesia), Ons Untoro (Rumah Budaya Tembi), Abinaya Ghina Jamela (Sahabat Gorga), Herry Mardianto dan Tirto Suwondo (Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta), dan Marjudin Suaeb, Marwanto, dan Sumarno (Komunitas Sastra-KU).

Pada komunitas sastra Jawa, sosok-sosok berikut merupakan pemrakarsa dan punggawa yang terlibat. R. Bambang Nursinggih, S.Sn., R. Jumiyo Siswa Pangarsa, S. Pd., Suwanto. S.Pd, Muhammad Bagus Febriyanto, S.S., Marjono, S.Pd, Heri Istiyawan, S.H., Iwan Heru Nuryanto, SP, Ki Saridal, S.Pd, dan Drs. Sugiyanto merupakan inisiator komunitas Kebudayaan Jawa Sekar Pangawikan. Selain itu, Anto Yuniarto mendirikan Sanggar Cakra Adiluhung, Drs. Pribadi (Sanggar Sangisaku), Bambang Nugroho, Bardikari Jaatmiko, Tedy Kusyaeri, Margareth Widhy Pratiwi, Ardini Pangastuti, Suyati, dan Nur Rois mendirikan Sanggar Sastra Jawa Paramarta. Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta diprakarsai oleh Sri Widati, Ratna Indriani, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, dan Tirto Suwondo. Sastra Jawa Pesendenan lahir atas prakarsa AY. Suharyono dan Suwarno Pragolapati.

Dalam konteks tujuan dan situasi, seperti konsep Talcot Parsonss, pemrakarsa komunitas sastra, baik Jawa maupun Indonesia dilandasi oleh kondisi masyarakat, khususnya generasi muda kurang peduli, apalagi mau mengembangkan sastra (sastra Jawa), selanjutnya adalah alasan ingin mengembangkan sastra (Indonesia dan Jawa) yang sesuai dengan kemajuan zaman. Secara spesifik, misalnya [I: boekoe], diawali dengan “Gelaran Buku” sebagai sarana merespons dan memberi catatan-catatan penting tentang pergulatan manusia dan buku atau buku dengan buku. Baitul Kilmah didirikan sebagai usaha jihad



literasi bagi para santri. HSKS memiliki visi menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sastra dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. JBS hadir bukan untuk melawan toko buku, namun hadir sebagai ruang alternatif.

Lainnya, Klub Buku Yogyakarta misalnya, memiliki visi, antara lain menjadi klub buku nomor satu di Indonesia dan bermisi menciptakan pembaca yang kritis, menjadi tempat berkumpul dan bertukar informasi seputar dunia perbukuan dan literasi, dan menularkan virus membaca. Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta menjadi wadah generasi muda (pelajar dan mahasiswa) untuk berolah sastra dalam hal penulisan dan pemanggungan.

Komunitas sastra Jawa, semisal Komunitas Jagongan Naskah (Jangkah), menitikberatkan secara khusus pada pentingnya pelestarian naskah kuno dan dalam rangka upaya mendukung pembangunan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Komunitas Pasbuja Kawi Merapi diharapkan mampu menjadi salah satu tonggak berkembangnya sastra Jawa di Kabupaten Sleman. Sanggar Sastra Jawa Presaha tumbuh atas keprihatinan komunitas kecil penggemar dan pegiat sastra Jawa di Gunungkidul.

### **3.2 Pemertahanan Sistem: Adaptasi, Tujuan, Integritas, dan Pola**

Dalam konsep pemertahanan sistem, Parsons mengemukakan empat fungsi penting yang mutlak diperlukan bagi semua sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Adaptasi mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sistem yang dibangun harus bisa beradaptasi dengan situasi eksternal yang gawat dan sistem tersebut diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berikutnya adalah pencapaian tujuan. Langkah untuk pencapaian tujuan harus jelas sehingga

tujuan dapat tercapai dengan ukuran-ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya adalah integrasi. Integrasi mensyaratkan adanya sistem yang mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan mengatur dan mengelola adaptasi dan pencapaian tujuan. Terakhir adalah latensi, yang berarti sistem yang mampu berfungsi sebagai pemelihara pola secara individual dan kultural.

Pemeliharaan pola secara individual dan kultural yang dilakukan melalui media sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia mewujudkan dalam aktivitas pemertahanan kehidupan komunitas sastra dalam dunia sosial. Komunitas-komunitas sastra yang lahir dari prakarsa individu maupun kelompok hidup dalam sebuah sistem sosial budaya yang melingkupinya. Kebertahanan kehidupan terjadi ketika sanggar atau komunitas beradaptasi dengan sistem yang berlaku. Adaptasi dengan sistem yang berlaku berarti menyesuaikan diri dengan gerak dasar kehidupan sastra, yaitu kreasi dan apresiasi.

Kreasi dan apresiasi menjadi tujuan yang menjadi motor pemertahanan kehidupan sastra. Kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan secara berkala membutuhkan dukungan dana dan pengaturan kegiatan yang terstruktur serta fungsional bagi lingkungan sosial sekitarnya.

Upaya pemertahanan kehidupan sanggar atau komunitas sastra dilakukan secara mandiri, kelompok, ataupun bernaung di bawah kepengayoman Lembaga yang berkompeten. Beberapa sanggar yang baru saja berdiri, aktivitasnya ditopang oleh kontribusi para anggotanya, Sebagian lagi yang sudah mampu mempunyai pola pembinaan yang terstruktur memperoleh subsidi dari Lembaga pemerintah terkait, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa. Upaya pemertahanan kehidupan

komunitas dan sanggar sastra juga sangat dipengaruhi gerak langkang Lembaga-lembaga pengayom yang terkait dengan aktivitas kesastraan tersebut. Berbagai program pembinaan dan pengembangan sastra, seperti pelatihan penulisan dan pembacaan karya sastra, lomba, kompetisi, sayembara kesastraan Jawa dan Indonesia, temu sastra, festival sastra-budaya, penghargaan karya sastra unggul dan lain sebagainya mendorong aktivitas kesastraan semakin berkembang.

Pengelompokan kegiatan dan pengayom kehidupan sanggar sastra Indonesia dan Jawa menunjukkan bahwa pembentukan sanggar-sanggar dilandasi oleh refleksi para aktor pencetusnya yang menangkap fenomena sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk beraktivitas dalam pembinaan dan pengembangan sastra. Semangat, keberlanjutan program kerja sanggar seakan tidak begitu tergantung adanya dukungan dari pengayom yang berasal dari Lembaga-lembaga sastra terkait, seperti perguruan tinggi, Balai Bahasa DIY, dan Dinas Kebudayaan yang berada di tiap wilayah di DIY.

Jika dicermati dalam sistem yang berlandaskan struktur kehidupan sosial, maka terdapat tiga titik dasar penting yang menghidupi berdirinya, keberlangsungan hidupnya, serta arah fungsional kegiatan setiap sanggar sastra Indonesia dan Jawa, yaitu Masyarakat-Sanggar-Pengayom. Ketiga kutub tersebut saling berhubungan dan saling bergantung bagi keberlangsungan kehidupan sanggar-sanggar Sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika hadir pengayom yang kuat dari segi pendanaan dan keluasan penyediaan sarana serta prasarana pembinaan dan pengembangan sastra, maka dukungan tersebut akan membuat usia sanggar akan semakin lama.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil, antara lain (1) sejumlah aktor tidak hanya membidani lahirnya satu komunitas, tetapi turut serta memrakarsai lahirnya komunitas lainnya; (2) pendirian komunitas didasari pada keprihatinan terhadap minimnya kepedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra Jawa; (3) keberadaan komunitas tersebut terejawantahkan melalui serangkaian aktivitas pemanggungan, pelatihan penulisan, dan penerbitan buku; (4) komunitas beradaptasi dengan menetapkan serangkaian perangkat hukum, semisal berbadan hukum dan kepemilikan AD/ART, untuk menunjukkan sebagai komunitas yang memiliki integritas secara internal maupun eksternal; dan (5) pola manajemen pengelolaan komunitas terdiri atas pengelolaan mandiri, berkolaborasi dengan pengayom (instansi pemerintah dan kampus), berorientasi pada profit.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, Saeful. 2015. "Strategi Dan Legitimasi Komunitas Sastra Di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu." *Widyaparwa* 43(1): 25—38.
- Craib, Ian. 1994. "Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas". PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Hayu Avang. 2014. "Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons." Universitas Gadjah Mada.
- Hamilton, P. (ed.). 1990. "Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar." Tiara Wacana.
- Meinarno, Eko A., dkk. 2011. "Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat". Salemba Humanika.

- Parsons, Talcott. 1966. "The Structure of Social Action". Collier-Macmillan.
- \_\_\_\_\_. 1999. "The Social System". Routledge.
- Utomo, Imam Budi. 2008. "Kantung-Kantung Sastra Indonesia Di Yogyakarta: Penciptaan Jaringan Komunitas Sastra." Pp. 1-11 in *Makalah Konggres IX Bahasa Indonesia 2008*.